

**PELATIHAN MENULIS CERITA NONFIKSI PADA MAHASISWA PRODI
PGSD STKIP SETIABUDHI RANGKASBITUNG DI DESA NEGLASARI
CILOGRANG**

**Dede Kurnia Adiputra¹, Yadi Heryadi², Dine Trio Ratnasari³,
Anggi Rahmani⁴, Tjut Afrida⁵**

**^{1-5)Pendidikan Guru Sekolah Dasar}
^{1-5)STKIP Setiabudhi}
adi_kliquers@yahoo.com**

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan keterampilan mahasiswa menulis cerita nonfiksi, (2) meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita nonfiksi bagi Mahasiswa PGSD Setia Budhi Rangkasbitung Semester V di Desa Cilograng. Peserta pada kegiatan ini adalah Mahasiswa STKIP Setia Budhi Rangkasbitung Semester V. Jumlah peserta yang ditargetkan adalah 25 mahasiswa. Kegiatan ini terselenggara atas kejasama Kampus STKIP Setia Budhi Rangkasbitung dan Prodi PGSD Setia Budhi Rangkasbitung. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah lokakarya dan pelatihan untuk menulis karya nonfiksi dan teknik mengapresiasi cerita sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hasil yang diperoleh dalam pengabdian ini adalah: (1) menulis cerita nonfiksi sangat efektif untuk melatih meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang sekaligus sebagai media pembelajaran di sekolah (2) apresiasi terhadap karya sastra merupakan sarana efektif untuk penanaman budi pekerti, moral, budaya, dan pendidikan bagi seseorang (3) penulisan karya nonfiksi merupakan proses yang perlu dilatih dan ditekuni, karena ide dan gagasan disesuaikan pada peserta didik.

Kata Kunci: Pelatihan Menulis Cerita Nonfiksi, Mahasiswa PGSD, Desa Neglasari

Abstract

This Community Service aims to (1) improve students' skills in writing non-fiction stories, (2) improve the ability to appreciate nonfiction stories for PGSD Setia Budhi Rangkasbitung students in Semester V in Cilograng Village. Participants in this activity are STKIP Setia Budhi Rangkasbitung students in Semester V. The targeted number of participants is 25 students. This activity was held in collaboration with the Setia Budhi Rangkasbitung STKIP Campus and the Setia Budhi Rangkasbitung PGSD Study Program. The methods used in this service are workshops and training for writing non-fiction works and techniques for appreciating stories as learning materials in schools. The results obtained in this service are: (1) writing non-fiction stories is very effective for training to improve one's language skills as well as a medium of learning in schools (2) appreciation of literary works is an effective means for instilling character, morals, culture, and education for students. someone (3) writing non-fiction works is a process that needs to be trained and practiced, because ideas and ideas are adapted to students.

Keywords: Nonfiction Writing Training, PGSD Students, Neglasari Village

Histori artikel : disubmit pada 13 September 2021; direvisi pada tanggal 25 September 2021;
diterima pada tanggal 27 Oktober 2020.

PENDAHULUAN

Masalah para mahasiswa memiliki kemampuan dasar untuk menulis dan memahami sebuah penulisan berita tidak salah karena penyebaran berita *hoax* juga sudah tidak karu-karuan di era perkembangan informasi seperti ini (Susanto, 2018). Mahasiswa perlu memiliki kemampuan melek informasi digital supaya dapat mengetahui persebaran informasi digital yang belum tentu benar.

Etika mahasiswa menghubungi dosen lewat tulisan pesan singkat diatur di beberapa universitas, termasuk di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung. Mahasiswa STKIP Setia Budhi Rangkasbitung yang dilarang menggunakan bahasa gaul atau bahasa alay ketika mereka ingin bertemu dosen karena hal itu akan susah dipahami dan tidak berkaitan dengan ejaan yang disempurnakan sesuai Bahasa Indonesia. Penulisan bahasa gaul tersebut tentu saja juga dilarang digunakan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Jika dosen sudah banyak mengajar maka dosen yang bersangkutan akan kesulitan waktu dalam menulis karya ilmiah. Dosen yang menulis karya ilmiah tersebut harus berusaha secara terus-menerus karena jika tidak maka dosen tersebut akan menjadi kaku dalam menulis. Kesulitan dosen menulis buku adalah masalah referensi padahal saat ini referensi begitu mudah didapat (Sarnapi, 2018). Kesulitan tersebut disebabkan salah satunya kemampuan dosen yang gagap dalam menghadapi kedatangan era revolusi industri 4.0 dimana kegiatan pembelajaran dituntut secara digital.

Salah satu referensi tulisan yang bersumber pada kenyataan atau fakta adalah buku nonfiksi. Buku nonfiksi yang dicetak tanpa disertai data yang jelas maka bisa disebut dengan kebohongan (Movanita, 2017). Ada dugaan Pidana Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pada buku nonfiksi yang dicetak tidak jelas. Masalah tersebut dapat menjadi kasus di pengadilan.

Kemampuan menulis adalah bagian bahasa yang berupa tulis menulis dalam rangka menyampaikan/mengungkapkan gagasan terhadap pembaca (Fajri, 2005). Tujuan menulis (*writing*) yaitu: (1) menyampaikan pokok pikiran atau gagasan pada pembaca; (2) menyampaikan informasi tentang suatu cerita kepada pembaca;

(3) memberikan hiburan kepada pembaca; dan (4) mempengaruhi atau mengajak pembaca melalui tulisannya.

Cerita nonfiksi merupakan sebuah karangan atau tulisan yang bersifat informatif, penulisnya mempunyai tanggung jawab atas kebenaran dari peristiwa, orang, dan/atau informasi yang disampaikannya. Oleh karena itu, ketika sedang merangkai kerangka isi cerita non fiksi sangat dibutuhkan penelitian ketat berdasarkan informasi, data-data yang akurat dan kebenaran atau fakta suatu peristiwa atau permasalahan mengenai hal yang akan ditulis.

Hal ini perlu diperhatikan karena cerita ini biasanya digunakan sebagai sumber atau bahan rujukan informasi para pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam ceritanya juga harus logis dan dapat diterima nalar pembaca, bahasa yang dipakai formal bukan informal. Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012) menulis adalah persoalan pilihan eksistensi, yaitu kesadaran untuk berproses secara aktif kreatif yang terus menerus. Melalui kegiatan menulis siswa dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam tulisan tersebut. Menulis dan mengarang tidak dapat dipisahkan antara kehidupan berkomunikasi dengan penggunaan bahasa.

Perpustakaan Umum baru-baru ini memperbanyak koleksi buku fiksi untuk ruang baca anak (Izzah, 2018). Buku fiksi yang ditambahkan berjumlah 800 buku. Padahal buku nonfiksi juga harus diadakan supaya menambah wawasan tentang kejadian kenyataan. Penambahan jumlah buku nonfiksi akan mempermudah anak-anak untuk mengetahui fakta yang terjadi di dunia ini. Mahasiswa-mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Setia Budhi Rangkasbitung diharapkan memiliki wawasan dan pengetahuan dalam penulisan cerita nonfiksi. Cerita nonfiksi juga akan disukai anak Sekolah Dasar (SD) nantinya oleh karena itu para calon guru SD sudah sepantasnya panda dalam menulis dan menyusun cerita nonfiksi. Penulisan cerita nonfiksi akan membiasakan para mahasiswa PGSD dalam kegiatan menulis dan nantinya mereka juga tidak kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana cara menulis cerita nonfiksi pada

mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Setiabudhi? Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan keterampilan menulis cerita nonfiksi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Setiabudhi. Oleh karena itu, para mahasiswa tersebut diharapkan mampu menggali dan menemukan kreativitas dalam penulisan cerita nonfiksi. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan keterampilan kepada mahasiswa dalam penulisan cerita nonfiksi yang berkualitas, sebagai forum untuk bertukar pikiran antara pihak mahasiswa dengan perguruan tinggi dalam hal persiapan bagi mahasiswa dalam mengembangkan cerita nonfiksi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemberian pelatihan dengan beberapa metode yang digunakan. Metode penyampaiannya adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan peningkatan kemampuan menulis karya nonfiksi mahasiswa dan proses apresiasi. Kegiatan pelatihan ini disesuaikan dengan rencana tujuan pengabdian yang telah direncanakan, yakni meningkatkan kemampuan menulis karya nonfiksi (karya tulis ilmiah) dan apresiasinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peserta pelatihan diharapkan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai teknik menulis cerita nonfiksi (karya tulis ilmiah). Oleh karena itu, berikut ini deskripsi singkat pelatihan yang telah dilakukan. Pengetahuan teoritik

1. *The teaching and learning or teenager literature in high school*
 2. Motivasi teknik menulis cerita nonfiksi
 3. *The values, strategies and steps of writing*
 4. Menulis dan Apresiasi Sastra untuk pembelajaran (karya nonfiksi)
- Pengetahuan praktis
1. Berlatih atau proses dalam menulis cerita nonfiksi

2. Pembimbingan secara berkelanjutan penulisan cerita nonfiksi
3. Penguasaan apresiasi cerita nonfiksi yang baik

1. The teaching and learning or teenager literature in high school

Sistem pendidikan formal di Indonesia menempatkan mahasiswa pada posisi yang penting, mahasiswa adalah ujung tombak di kelas. Agar hubungan langsung antara pembaca/siswa dan karya nonfiksi tidak terganggu, mahasiswa harus bertindak searif-arifnya. Menurut Damono, (2002: 1) mahasiswa harus menanamkan sikap senang pada karya nonfiksi karena selama ini siswa selalu merasa dimahasiswa atau bahkan dibebani menulis karya nonfiksi. Dalam meningkatkan apresiasi terhadap sastra mahasiswa jangan selalu mengandalkan dosenya. Mahasiswa harus selalu memperbanyak informasi sehingga akan meningkatkan dan mengembangkan pemikiran mahasiswa lebih luas.

Mahasiswa sebaiknya bersikap sebagai seorang yang menunjukkan berbagai cara menulis karya ilmiah, membaca karya ilmiah, dan mengajak membaca karya ilmiah sebanyak-banyaknya. Dengan pengalaman yang lebih, mahasiswa dapat memahami dan menghayati karya ilmiah itu tanpa maksud untuk harus ada perintah dari dosenya.

Proses penulisan cerita nonfiksi sebagai media karya ilmiah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Kegiatan mahasiswa sebelum proses menulis yaitu melihat isi dan ide tulisan melalui observasi, brainstorming dan mendramatisasikan. Kedua ialah proses pengembangan dengan alur atau struktur yang runtut. Komponen yang diungkap meliputi alasan, contoh, kronologi, kejadian dan kejadian perlu disuguhkan dalam tahap ini. Mahasiswa benar-benar diuji pengetahuan, pengalaman, dan kearifannya. Ia membicarakan karya nonfiksi satu demi satu, tidak secara umum, tetapi dituntut untuk menguasai teks-teks karya nonfiksi secara umum, mengetahui khasanah sastra secara luas. Kemudian saat kegiatan menulis karya nonfiksi sebagai media pembelajaran dapat dicermati dari retorika, bahasa, dan estetika. Untuk kegiatan setelah menulis ialah revisi, editing dan publishing.

2. Motivasi teknik menulis cerita nonfiksi

Upaya untuk menumbuhkan kecerdasan, sosial dan moral/perilaku dalam pembelajaran dapat ditempuh dalam berbagai cara, salah satunya yaitu melalui karya nonfiksi (karya tulis ilmiah). Cerita nonfiksi merupakan salah satu media yang efektif untuk mendidik, menyalurkan bakat dan kemampuan. Cerita nonfiksi dapat digunakan Mahasiswa sebagai bahan pembelajaran untuk menyampaikan pesan yang sifatnya data nyata. Langkah-langkah membuat karangan nonfiksi, ikutin terus yuk sampai akhir.

1. Mencari Ide Kreatif

Mau menemukan ide apa menulis buku nonfiksi, kamu bisa membuat coretan didalam notes terkait bidang apa yang dikuasai atau kesenangan yang paling sering dilakukan sambil browsing juga Ketika ide itu sudah terbentuk dalam satu konsep, maka yang perlu disiapkan tentang sasaran kepada siapa kita akan membuatnya dan cerita itu cocok untuk di usia berapa aja

2. Mengumpulkan referensi

Setelah menemukan ide, maka kegiatan selanjutnya ada mengumpulkan data terkait isi cerita yang akan dituangkan. Perlu banget untuk melakukan riset, observasi dari buku, koran maupun jurnal yang dapat dijadikan referensi tulisan kita.

3. Membuat Konsep yang akan ditulis

Setelah data terkumpul, buatlah konsep untuk buku kamu mulai dari menyusun bab, menyusun sub bab ataupun membuat pertanyaan-pertanyaan yang melengkapi isi tulisan.Tentukan tema buku nonfiksi apa yang akan dibuat, misalnya sejarah, motivasi atau karangan ilmiah

4. Gaya Bahasa

Konsepnya sudah dibuat, selanjutnya pakailah gaya bahasa tulisan dengan tema maupun jenis yang ditulis. Penting banget nih, memerhatikan

penulisan dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan puebi karena pada bagian ini karya kamu akan dinilai oleh calon penerbit yang akan mendistribusikan karyamu layak atau tidaknya. Setelah lolos dari penerbit, maka pembaca akan menilai karyamu, apakah informatif, bahasanya mudah dipahami atau terlalu sulit untuk dipahami.

5. Data Pendukung

Beberapa buku nonfiksi biasanya memerlukan data pendukung. Data pendukung bisa berupa contoh kejadian, contoh aplikasi, foto, gambar, dan sebagainya.

6. Masukkan bagian-bagian buku dengan lengkap

Jangan lupa untuk menuliskan daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, pendahuluan, isi, daftar pustaka, indeks, dan profil kita sebagai penulis di dalam buku. Beserta daftar gambar dan daftar yang dicantumkan pada isi buku bila ada istilah-istilah ilmiah di dalam karangan buat indeks untuk memudahkan pembaca apa maksud dari istilah yang kamu pakai. Semua kelengkapan naskah itu bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku kita.

7. Memilih Judul yang Tepat

Judul selalu menjadi hal pertama yang dilihat sebelum pembaca memutuskan atau tertarik membacanya ketika di perpustakaan dan membeli sebuah buku. Pilihlah judul dan diksi yang mewakili isi naskah, eye catching, mengundang rasa penasaran calon pembaca misalnya: Filosofi Teras.

8. Mengecek Ulang Tulisan

Setelah proses menulis buku nonfiksi selesai, sebaiknya proses terakhir yang diperlukan supaya bisa meyakini diri sendiri adalah membaca ulang naskah yang dibuat, cek kembali apa masih ada data yang kurang atau

rangkaian kata yang berpotensi membingungkan pembaca, harus dihapus dan diganti kata yang friendly.

9. Menyerahkan ke Penerbit

Nah, setelah naskah sudah selesai melalui tahapan self-editing, sudah yakin dengan semuanya maka langkah terakhir yang kamu lakukan ialah kirimkanlah hasil karya kepada penerbit dan jangan lupa cek kembali sebelum dikirim pastikan semua kelengkapannya.

3. Latihan dan diskusi teknik mengapresiasi cerita nonfiksi

Latihan menulis cerita nonfiksi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah menulis yang telah disampaikan. Pada tahap preparation mahasiswa berlatih menggali ide untuk menentukan tema cerita yang akan ditulis. Ada beberapa teknik yang dilakukan, antara lain ada yang membaca buku referensi dan observasi. Masing-masing peserta menuliskan beberapa ide, kemudian dipilih ide yang paling manarik dan baik untuk dikembangkan.

Tahap berikutnya adalah pramenulis. Pada tahap ini, peserta melakukan penulisan terhadap ide yang diperoleh seluas-luasnya. Ide-ide tersebut dikembangkan dalam bentuk mind mapping atau draf untuk memudahkan proses menulis. Setelah itu, proses penulisan dilakukan. Peserta menuangkan ide dan mengembangkannya berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dilakukan pada tahap pramenulis. Pada tahap ini biasanya peserta mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita. Oleh karena itu, peserta dapat menerapkan teori 5W dan 1H untuk mengembangkan cerita.

Proses terakhir ialah editing. Editing dilakukan pada kemampuan tulisan bahasa Inggrisnya. Tahapan dapat diamati dari *namely, unity, coherence, support and sentence skill. This papper will focus on the grammar section to Subject and Verb, Run-Ons, Regular and irregular Verbs, Subjek-verb Agreement*

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan, antara lain:

- 1) Menulis cerita nonfiksi sangat efektif untuk melatih meningkatkan kemampuan menulis seseorang sekaligus sebagai media pembelajaran di kampus
- 2) Apresiasi terhadap karya sastra merupakan sarana efektif untuk penanaman budi pekerti, moral, budaya, dan pendidikan bagi seseorang
- 3) Penulisan karya nonfiksi merupakan proses yang perlu dilatih dan ditekuni, karena ide dan gagasan yang disampaikan agar tepat pada sasaran/peserta didik. Pelatihan penulisan karya nonfiksi (karya tulis ilmiah) bermanfaat sebagai media meningkatkan kemampuan menulis bagi mahasiswa. Oleh karena itu, sebaiknya pelatihan ini tidak hanya untuk mahasiswa semester V, mahasiswa semester I pun perlu dilatih untuk menulis dan mengapresiasi cerita nonfiksi. Kegiatan ini sangat baik jika dilakukan dengan kerjasama antarintansi sebagai bagian pengembangan akativitas menulis cerita nonfiksi dan apresiasi di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah pengantar*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____.2002. *Beberapa Catatan Tentang New Criticism*. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Yogyakarta: MLC
- _____. 2003. *Quantum Reading*. Yogyakarta: MLC
- Hariwijaya. 2006. *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Langan, J. 1994. *English Skills*. London: Mc. Graw Hill.
- Liliani, Else.2007. *Penulisan Cerita Anak dan Dongeng*. Laporan PPM. Universitas Negeri Yogakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Nonfiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Zul, Fajri E. 2006. *Kamus Lengkap Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Difa Publisher.